

MENJELAJAHI TIKTOK SEBAGAI GERBANG BUDAYA: ANALISIS TERHADAP SENSITIVITAS ANTARBUDAYA PADA PEMELAJAR BIPA DALAM MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Nada Dhiya Ulhaq¹, Ida Widia²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
E-mail: nada.dhiyaulhaq@upi.edu¹, Idawidia@upi.edu²

ABSTRAK

Penggunaan teknologi dalam pengajaran terus berevolusi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena ini mengubah cara informasi disampaikan menjadi lebih mudah, murah, dan cepat. Satu di antara perubahan signifikan adalah munculnya TikTok, platform berbagi video yang menarik, dan populer. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada peran TikTok sebagai Gerbang Budaya dan bagaimana pemelajar BIPA berinteraksi dengan kearifan lokal Indonesia melalui platform tersebut. Dalam era globalisasi, diplomasi budaya BIPA menjadi sangat penting untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal Indonesia. Penelitian ini menggunakan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) oleh Bennett (1986) sebagai landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana pemelajar BIPA menanggapi kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan mengeksplorasi tanggapan dan persepsi pemelajar BIPA aras madya terhadap kearifan lokal yang disajikan melalui TikTok. Subjek penelitian adalah pemelajar BIPA 4 di Balai Bahasa UPI yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan pemelajar BIPA memiliki persepsi yang sangat positif terhadap budaya Indonesia. Berdasarkan kerangka DMIS, kedua subjek memasuki tahapan *ethnorelative stages*, menandakan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi. Subjek tidak hanya menerima perbedaan budaya (*Acceptance*), tetapi juga menunjukkan kemampuan beradaptasi (*Adaptation*) dan integrasi (*Integration*), yang mencerminkan kemampuan mereka untuk menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya baru ke dalam pandangan pribadi mereka. Implikasi dari temuan ini adalah pemahaman mendalam terhadap persepsi pemelajar dapat membantu penyusunan pengajaran bahasa dan budaya Indonesia yang lebih efektif bagi penutur asing.

Kata Kunci: BIPA; Kearifan Lokal; Persepsi; Sensitivitas Antarbudaya; Tiktok.

PENDAHULUAN

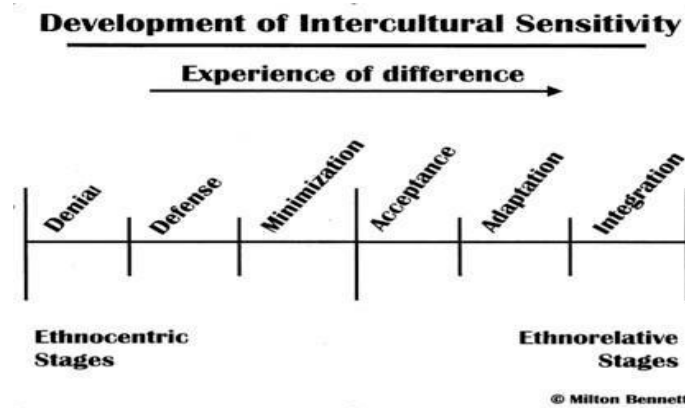
Integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa telah mengubah lanskap pendidikan global, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Era digital menghadirkan TikTok sebagai platform media sosial yang fenomenal dengan 1,59 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia pada tahun

2025, dengan Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara dengan basis pengguna terbesar mencapai 127,5 juta pengguna (Singh, 2025). Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang digital tempat konten budaya lokal diproduksi, dikonsumsi, dan dipersepsikan oleh audiens global, termasuk pemelajar BIPA. Fenomena ini memunculkan pertanyaan krusial: bagaimana pemelajar asing memahami dan merespons kearifan lokal Indonesia yang disajikan melalui media sosial?

Dalam konteks globalisasi, diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa menjadi instrumen strategis untuk memperkenalkan identitas bangsa (Nye Jr, 2004). BIPA berperan penting sebagai medium *soft power diplomacy* yang tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Indonesia (Suyitno, 2007). Kearifan lokal, sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Geertz, 1992), menjadi muatan esensial dalam pembelajaran BIPA yang holistik. Namun, tantangan muncul ketika konten kearifan lokal dikonsumsi melalui platform digital yang bersifat fragmentaris dan *algoritma-driven* seperti TikTok, yang berpotensi menghasilkan interpretasi berbeda bergantung pada latar belakang budaya penontonnya. Pemahaman terhadap bagaimana pemelajar BIPA memaknai kearifan lokal melalui platform ini menjadi penting untuk pengembangan strategi pengajaran BIPA yang lebih efektif dan kontekstual.

Sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*) merupakan kemampuan afektif untuk mengembangkan emosi positif terhadap pemahaman dan apresiasi perbedaan budaya, yang mendorong perilaku tepat dan efektif dalam komunikasi antarbudaya (Chen & Starosta, 1997). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, sensitivitas antarbudaya bukan sekadar kompetensi pendukung, melainkan bagian integral dari kompetensi komunikatif yang memungkinkan pembelajar untuk memahami dan menghargai konteks budaya tempat bahasa tersebut digunakan (Byram, 1999; Deardorff, 2006).

Penelitian ini menggunakan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Bennett (1986) sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis perkembangan persepsi pemelajar BIPA.



Gambar 1. Ilustrasi model pengembangan sensitivitas antarbudaya (Bennett, 1986).

Pengembangan dari etnosentrisme ke etnorelativisme melibatkan elaborasi kategori perbedaan budaya, menciptakan kompleksitas dalam persepsi perbedaan sebagai fenomena budaya. Sensitivitas interkultural, kemampuan untuk mengalami perbedaan dengan lebih kompleks, diperlukan dalam proses ini. Kompetensi komunikatif interkultural merupakan hasil dari sensitivitas interkultural, memungkinkan perilaku yang koordinatif dalam konteks budaya berbeda dengan kemudahan yang sama seperti dalam budaya sendiri.

Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) memetakan enam tahap untuk memahami perbedaan budaya. Tahap-tahap awal (Penolakan, Pertahanan, dan Minimisasi) bersifat etnosentris, sementara tahap-tahap terakhir (Penerimaan, Adaptasi, dan Integrasi) bersifat etnorelatif

- Tahap Penolakan (*Denial*) - penolakan terhadap perbedaan budaya, kurangnya kesadaran terhadap kategorisasi yang rinci.
- Tahap Pertahanan (*Defense*) - pemisahan dikotomis "kami dan mereka," menilai budaya lain secara terstereotip.
- Tahap Minimisasi (*Minimization*) - perbedaan budaya diminimalkan dengan menekankan kesamaan.
- Tahap Penerimaan (*Acceptance*) - perbedaan budaya diorganisir dengan kompleksitas setara, kesadaran terhadap konteks budaya yang kompleks.
- Tahap Adaptasi (*Adaptation*) - kemampuan beradaptasi dengan perbedaan budaya, empati dan melihat dunia dari perspektif orang lain.
- Tahap Integrasi (*Integration*) - koordinasi makna yang kompleks, bergerak di antara berbagai pandangan dunia budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi sensitivitas antarbudaya dalam berbagai konteks pendidikan bahasa. Estep dkk. (2023) menemukan bahwa sensitivitas antarbudaya secara signifikan memprediksi efikasi diri dalam manajemen kelas yang responsif secara budaya pada calon guru di Amerika

Serikat, menjelaskan sekitar sepertiga varian. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengalaman langsung dan reflektif dengan perbedaan budaya lebih berpengaruh daripada pembelajaran teoretis semata. Toptsi & Hajeer (2023) mengeksplorasi hubungan antara waktu yang dihabiskan di luar negeri dengan tingkat sensitivitas antarbudaya pada 270 mahasiswa bisnis Hongaria, menemukan bahwa mahasiswa yang menghabiskan lebih dari satu bulan di luar negeri menunjukkan tingkat kepercayaan diri interaksi yang signifikan lebih tinggi, meskipun komponen sensitivitas antarbudaya lainnya tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Pendekatan pedagogis dalam pengembangan sensitivitas antarbudaya juga telah dieksplorasi. Tuncel (2019) mengintegrasikan aktivitas pengembangan sensitivitas antarbudaya dengan mata kuliah metode penelitian ilmiah pada 86 mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Turki, menemukan peningkatan signifikan dalam sensitivitas antarbudaya ($p < 0.05$). Van Melle & Ferreira (2022) menunjukkan bahwa sensitivitas antarbudaya dapat berkembang melalui *Creative Action Methodology* (CAM) di kampus asal tanpa pengalaman langsung ke luar negeri, dengan peningkatan signifikan pada skor *Intercultural Development Inventory* ($p = 0.038$). Dalam konteks Indonesia, Triwardhani, (2025) menemukan bahwa sensitivitas antarbudaya memiliki pengaruh kuat (82,4%) terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran bahasa dengan lingkungan budaya yang beragam.

Penelitian tentang mahasiswa internasional juga memberikan perspektif penting. Salihoglu (2024) menemukan bahwa mahasiswa internasional di Turki menunjukkan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi dalam keterlibatan antarbudaya, kepercayaan diri interaksi, dan perhatian antarbudaya, namun menunjukkan sensitivitas moderat dalam kenikmatan interaksi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, mengonfirmasi bahwa sensitivitas antarbudaya bersifat multidimensional. Fitriani & Pratiwi (2024) mengeksplorasi hubungan antara sensitivitas antarbudaya dan kemampuan berbicara pada mahasiswa EFL di Indonesia, menemukan korelasi signifikan ($p = 0.009$) yang mengindikasikan bahwa sensitivitas antarbudaya berkontribusi pada kemampuan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing. Tabel 1 merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Sensitivitas Antarbudaya

Peneliti	Konteks	Metode	Temuan Utama	Gap
Tuncel (2019)	Calon guru bahasa (Turki)	<i>Quasi-experimental</i>	Integrasi kurikulum efektif ($p < 0.05$)	Intervensi terstruktur
Van Melle & Ferreira (2022)	Mahasiswa bisnis (Belanda)	<i>Mixed methods</i>	CAM efektif tanpa ke luar negeri ($p = 0.038$)	Pembelajaran terstruktur di kampus
Estopp dkk. (2023)	Calon guru (AS)	Kuantitatif (survei)	Sensitivitas prediksi efikasi diri (33% varians)	<i>Setting</i> formal/kelas, bukan media sosial
Toptsi & Hajeer (2023)	Mahasiswa bisnis (Hongaria)	<i>Mixed methods</i>	Waktu di luar negeri tingkatkan confidence	Tidak ada konteks pembelajaran digital
Fitriani & Pratiwi (2024)	Mahasiswa EFL (Indonesia)	<i>Mixed methods</i>	Korelasi dengan speaking ($p = 0.009$)	Fokus korelasi, bukan persepsi terhadap budaya lokal
Triwardhani (2025)	Mahasiswa (Indonesia)	Kuantitatif (regresi)	82,4% pengaruh pada kemampuan bahasa	Konteks non-BIPA, fokus bahasa Inggris
Salihoğlu (2025)	Mahasiswa internasional (Turki)	<i>Mixed methods</i>	Perkembangan multidimensional tidak merata	Tidak eksplorasi persepsi kualitatif mendalam

Berdasarkan tinjauan literatur, teridentifikasi beberapa gap penelitian: (1) belum ada penelitian yang mengeksplorasi sensitivitas antarbudaya dalam konteks pembelajaran BIPA; (2) penelitian sebelumnya berfokus pada *setting* pembelajaran formal dan terstruktur, belum mengeksplorasi pembelajaran nonformal melalui media sosial; (3) pendekatan kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi persepsi dan tanggapan pemelajar terhadap kearifan lokal masih terbatas; dan (4) konteks Indonesia dengan keberagaman kearifan lokal belum dieksplorasi dalam literatur sensitivitas antarbudaya internasional.

Novelti penelitian ini terletak pada empat aspek utama. Pertama, penelitian ini merupakan studi pertama yang mengintegrasikan kajian platform TikTok dengan teori DMIS dalam konteks pembelajaran BIPA, mengisi gap geografis dan kontekstual yang belum dieksplorasi dalam literatur sensitivitas antarbudaya internasional. Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada

pembelajaran formal dan terstruktur (Estepp, dkk., 2023; Tuncel, 2019; Van Melle & Ferreira, 2022), penelitian ini mengeksplorasi pembelajaran nonformal dan *self-directed* melalui konsumsi konten digital, memberikan perspektif baru tentang bagaimana sensitivitas antarbudaya berkembang di luar *setting* kelas. Ketiga, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi dan tanggapan pemelajar BIPA terhadap kearifan lokal—aspek yang belum dieksplorasi secara memadai dalam penelitian kuantitatif sebelumnya yang lebih fokus pada pengukuran korelasi (Fitriani & Pratiwi, 2024; Triwardhani, 2025). Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan merekomendasikan strategi pemanfaatan konten media sosial sebagai sumber pembelajaran budaya yang autentik dalam pengajaran BIPA, sejalan dengan temuan tentang pentingnya pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap perspektif budaya majemuk.

Berdasarkan gap yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi dan tanggapan pemelajar BIPA tingkat madya terhadap konten kearifan lokal Indonesia yang disajikan melalui TikTok; (2) mengidentifikasi tahapan sensitivitas antarbudaya pemelajar BIPA berdasarkan kerangka DMIS dalam memahami kearifan lokal Indonesia; dan (3) mengeksplorasi implikasi temuan terhadap pengembangan strategi pengajaran budaya dalam pembelajaran BIPA. Dengan menjawab tujuan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan tentang peran media sosial dalam membangun sensitivitas antarbudaya pemelajar asing serta memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan BIPA dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber pembelajaran budaya yang efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Creswell & Poth, 2018; Sandelowski, 2000). Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam persepsi dan tanggapan pemelajar BIPA aras madya terhadap kearifan lokal Indonesia yang disajikan melalui platform TikTok, serta mengidentifikasi tahapan sensitivitas antarbudaya berdasarkan kerangka Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) oleh (Bennett, 1986). (Sandelowski, 2000) menegaskan bahwa deskripsi kualitatif bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta dari fenomena yang diteliti dengan cara yang komprehensif dan mudah dipahami, tanpa interpretasi teoritis yang berlebihan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan proses pemaknaan budaya yang kompleks (Dörnyei, 2007), sekaligus memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diamati dalam konteks naturalnya.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara mendalam dengan pemelajar BIPA 4 mengenai persepsi, tanggapan, dan pengalaman mereka dalam mengonsumsi konten TikTok bermuatan kearifan lokal Indonesia, termasuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya dan sikap terhadap perbedaan budaya. Data sekunder berupa dokumentasi video TikTok bermuatan kearifan lokal Indonesia yang disimak pemelajar, transkrip wawancara, dan catatan lapangan.

Sumber data adalah dua orang pemelajar BIPA 4 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) tingkat kemahiran bahasa Indonesia pada aras madya; (b) aktif menggunakan platform TikTok minimal 3 bulan; (c) telah terpapar konten budaya Indonesia melalui TikTok; dan (d) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kedua partisipan memiliki latar belakang budaya yang beragam, yaitu partisipan pertama (perempuan, 25 tahun, Afrika) dan partisipan kedua (laki-laki, 23 tahun, Asia Timur).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara individu menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara dilaksanakan di Balai Bahasa UPI dengan pedoman wawancara semi-terstruktur dengan jenis pertanyaan terbuka dirancang berdasarkan enam tahapan DMIS (*Denial, Defense, Minimization, Acceptance, Adaptation, dan Integration*) untuk mengeksplorasi: (a) pemahaman pemelajar terhadap konten kearifan lokal di TikTok; (b) sikap dan perasaan terhadap perbedaan budaya; (c) perbandingan budaya Indonesia dengan budaya asal; (d) tingkat penerimaan terhadap nilai-nilai budaya Indonesia; (e) kemampuan beradaptasi dengan praktik budaya Indonesia; dan (f) integrasi nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam pandangan hidup mereka. Partisipan menonton 6 video TikTok bermuatan kearifan lokal yang dipilih peneliti berdasarkan kriteria: (1) konten autentik dari kreator Indonesia; (2) tema kearifan lokal yang beragam (seni, kuliner, tradisi); (3) durasi 1-3 menit; dan (4) memiliki narasi bahasa Indonesia yang jelas. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara verbatim.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) dengan integrasi kerangka DMIS sebagai lensa analisis, yang terdiri dari tiga tahap: (a) reduksi data - transkripsi verbatim dan kategorisasi berdasarkan enam tahapan DMIS; (b) penyajian data - matriks kategorisasi, kutipan verbatim representatif, dan narasi deskriptif; (c) penarikan simpulan - interpretasi temuan berdasarkan kerangka DMIS. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data

dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Sensitivitas Antarbudaya Pemelajar BIPA Berdasarkan DMIS

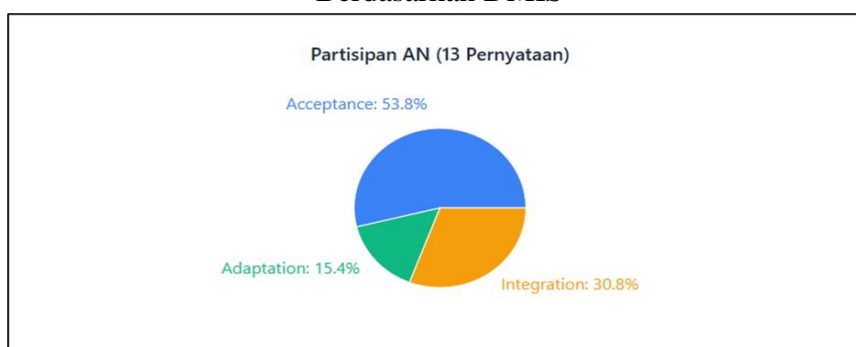
Penelitian ini mengidentifikasi tahapan sensitivitas antarbudaya dua partisipan pemelajar BIPA 4 di Balai Bahasa UPI berdasarkan kerangka *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) oleh Bennett (1986). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang mengeksplorasi persepsi dan tanggapan partisipan terhadap konten TikTok bermuatan kearifan lokal Indonesia. Partisipan pertama (AN, perempuan, 25 tahun, Afrika) dan partisipan kedua (JN, laki-laki, 23 tahun, Asia Timur) menonton dan merespons 6 konten TikTok dengan tema beragam meliputi: Seni tari tradisional (Cunduk Menur dan Legong), kuliner bermakna filosofis (klepon, Nasi Kuning), tradisi kepercayaan (Sigale-gale, dan mandi balimau). Tabel 2 dan Tabel 3 menyajikan kategorisasi lengkap pernyataan kedua partisipan berdasarkan sesi wawancara dan tahapan DMIS.

Tabel 2. Kategorisasi Pernyataan Partisipan AN Berdasarkan DMIS

Subjek 1: AN		
Sesi	Pernyataan	Kategori DMIS
Sesi 1	“Menurut saya Kebudayaan di Indonesia selalu ada berhubungan dengan agama. Karena ini ada hubungan dengan agama hindu ya. Dan untuk saya maknanya itu menarik, karena mereka berpikir positif”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 2	“Menurut saya tradisi ini sedikit aneh karena ini pertama kali saya mendengar mandi bersama dan juga pakai alam...dan saya tidak mengerti apa hubungan dengan bulan Ramadan” “Menurut saya pesan dari tradisi ini juga itu sangat menarik dan itu seperti mempelajari kita untuk menghormati tradisi lain walau itu aneh”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 3	“Menurut saya. Tari.Cunduk Menur sangat menarik, karena pakaian mereka dan hiasan mereka bagus sekali. Tentang artinya, saya sedikit heran. Karena sama seperti di agama saya seperti arti salib itu juga dalam agama kristen. Dan saya suka kepercayaan mereka bahwa kalau ini bertahan tidak akan ada malapetaka iya bagus.	<i>Adaptation</i> (Adaptasi)
Sesi 4	“Maknanya sangat dalam, ini seperti cemilan sederhana dan seperti makanan anak kecil. Ketika menyimak dan menonton videonya ada makna dalam, dan itu menarik. Karena di negara saya ada banyak camilan, tetapi hampir semua tidak ada makna”	<i>Integration</i> (Integrasi)
Sesi 5	“Pesan yang saya dapat itu semua orang punya kepercayaan.dan kami harus hormati mereka walaupun kita tidak percaya dengan mereka”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 6	“Yang saya dapatkan semua tari di indonesia artinya terutama seperti ada arti terhubung dengan tuhan berhubungan dengan tuhan dan orang orang indonesia percaya banyak sesuatu sebagian orang indonesia ya akhirnya	<i>Integration</i> (Integrasi)

Sesi 7	“Tanggapan saya, itu menarik karena mungkin semua makanan di Indonesia ada makna saya pikir itu makanan yang biasa tapi makna dan itu juga pertama kali saya tahu itu makanan dimakan saat bulan Ramadan”	Acceptance (Penerimaan)
Sesi 8	“Tanggapan saya tentang congklak Itu sangat menarik dan itu bisa mengajar anak-anak”	Adaptation (Adaptasi)
Sesi 9	“Setelah saya tahu makna, fungsi. Setelah saya tahu fungsi tari sudati, itu menarik. Saya mau lihat, dan saya mau mengerti kenapa itu menyebarkan agama islam. Karena saya tidak mengerti.”	Acceptance (Penerimaan)
	“Budaya indonesia sangat menarik karena dari tarian sampai makanan ada arti, ada sejarah dan ada keunikan”	Acceptance (Penerimaan)
	“Ini adalah kekayaan Indonesia, karena budaya dan seni adalah salah satu kekayaan negeri. Dan kalau orang di sana menghormati seni dan budaya mereka, mereka bisa menjadi lebih kaya”	Integration (Integrasi)
	“saya suka tradisi di sini itu ada hubungan dengan agama indonesia. Karena saya sekarang mulai menyukai agama islam karena kalian, karena orang muslim, mereka mempunyai pikiran yang sangat bagus. Karena itu mungkin budaya kita bisa mengajarkan untuk menghormati agama.”	Integration (Integrasi)

Diagram 1. Distribusi Tahapan Sensitivitas Antarbudaya Partisipan AN Berdasarkan DMIS

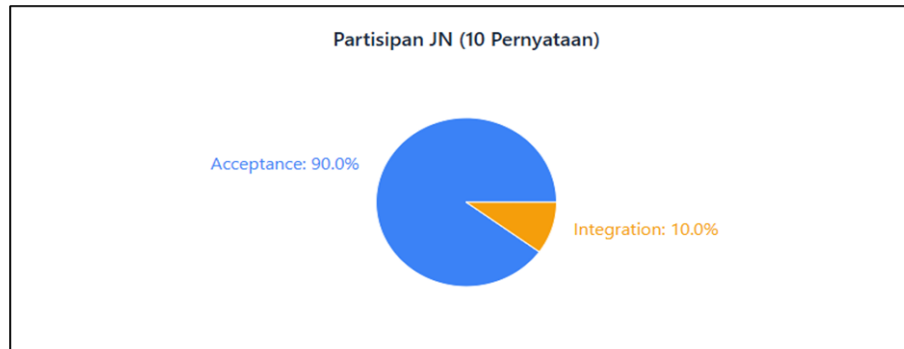


Partisipan AN menunjukkan perkembangan sensitivitas antarbudaya yang dinamis dan multidimensional. Dengan distribusi *Acceptance* (53,84%), *Adaptation* (15,38%), dan *Integration* (30,77%), partisipan AN tidak hanya mengakui dan menghargai perbedaan budaya (tahap *Acceptance*), tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk melihat budaya Indonesia dari perspektif dalam (tahap *Adaptation*) dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam pandangan hidup pribadi (tahap *Integration*). Pola ini mengindikasikan perjalanan sensitivitas antarbudaya yang progresif, yaitu partisipan mengalami transformasi kognitif dan afektif dalam memahami dan merespons kearifan lokal Indonesia.

Tabel 3. Kategorisasi Pernyataan Partisipan JN Berdasarkan DMIS
Subjek 2: JN

Sesi	Pernyataan	Kategori DMIS
Sesi 1	“Di Indonesia ada banyak orang percaya Tuhan. Jadi saat saya datang di Indonesia saya pikir Tuhan juga ada. Dan saya mulai percaya keberadaan Tuhan”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 2	“Menurut saya sedikit aneh ,tapi saya mau hormati budaya, karena itu tradisi,...hanya hanya sedikit aneh, karena di korea tidak mandi di sungai”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
	“Sangat menarik tradisi itu untuk untuk untuk hubungan dengan masyarakat untuk hubungan dengan masyarakat dan nanti mau lihat”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 3	“Saya pikir. Banyak tari di indonesia mirip. Karena semua saat di dalam semua tari. Hmm berbandan sangat baik dan pakai pakaian yang indah....Dan saya pikir banyak orang indonesia suka tari, tari tradisi. Itu sangat menarik.	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 4	“Itu sangat menarik karena semua negara punya makanan dan beberapa makanan punya arti. Sebelum makan ini saya hanya pikir itu seperti cemilan atau kue beras. Tapi sejak hari ini ya saya bisa tahu arti dan rasa dan isi seperti itu. Sangat menarik”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 5	“Sebelum kelas ini, saya tidak tahu nama, makna, arti.tradisi ini. Setelah kelas ini, saya bisa tahu arti, nama, dan mistis. Itu sangat baik”	<i>Integration</i> (Integrasi)
Sesi 6	“Indonesia ada banyak tari dan selalu bukan selalu biasanya suka menari dan semua tari punya arti beberapa tari berkumpul berkumpul masyarakat berkumpul masyarakat beberapa tari untuk untuk syukur untuk syukur. Hampir mirip semua tari. Tarian juga hampir sama”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
Sesi 7	“Sebelum mencari informasi tentang nasi kuning, saya pikir tidak ada makna. Lalu, nasi kuning punya keunikan dan ada makna juga”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan))
Sesi 8	“Tapi itu sedikit aneh karena lihat ini sangat senang, pakaian sangat cerah dan indah, tapi cerita itu sangat sedih.”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)
	“Pertama kali saya datang di indonesia, budaya sedikit merasa sedikit aneh. Karena budaya sangat berbeda dengan negara saya Tidak familiar ya. Tapi sekarang saya menghormati dia, mereka. Karena di sini indonesia dan semua negara punya budaya yang berbeda. Jadi saya harus menghormati orang indonesia.”	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)

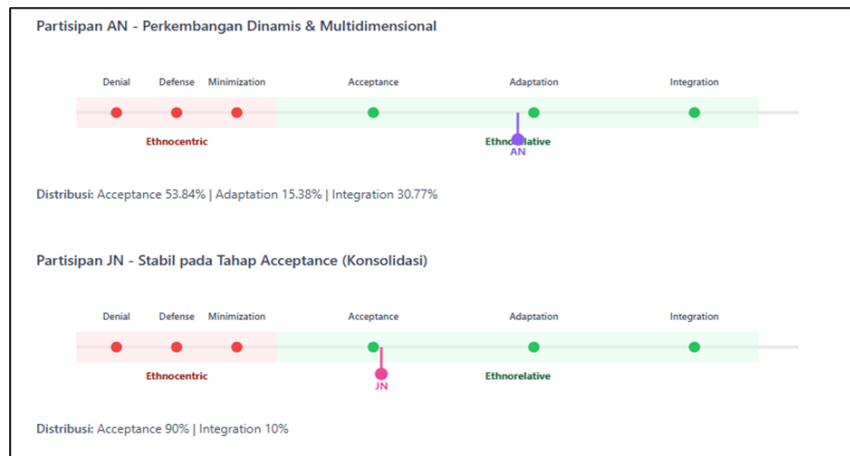
Diagram 2. Distribusi Tahapan Sensitivitas Antarbudaya Partisipan JN Berdasarkan DMIS



Sementara itu, partisipan JN menunjukkan sensitivitas antarbudaya yang stabil pada tahap *Acceptance* (90%), mencerminkan kapasitas kuat dalam mengakui dan menghargai keberagaman budaya. Partisipan konsisten menunjukkan sikap terbuka, respek, dan pengakuan terhadap legitimasi perbedaan budaya tanpa penilaian etnosentris. Meskipun tingkat *Integration* masih terbatas (10%), hal ini tidak mengindikasikan kurangnya sensitivitas, melainkan mencerminkan tahapan perkembangan yang berbeda dalam kontinum DMIS. Partisipan JN berada pada fase konsolidasi penerimaan, ketika fokus utama adalah membangun fondasi pemahaman dan respek yang solid terhadap budaya Indonesia sebelum bergerak menuju adaptasi dan integrasi yang lebih mendalam.

Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya Pemelajar BIPA

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan pemelajar BIPA aras madya berada pada tahapan *ethnorelative stages* dalam kontinum DMIS, mengindikasikan perkembangan sensitivitas antarbudaya yang telah melampaui fase etnosentris. Gambar 2 mengilustrasikan posisi kedua partisipan dalam kontinum DMIS, di mana keduanya berada di sisi kanan (*ethnorelative*) yang mencerminkan kemampuan untuk mengakui, menghargai, dan bahkan mengintegrasikan perbedaan budaya ke dalam pandangan pribadi mereka



Gambar 2 Posisi Partisipan AN dan JN dalam Kontinum DMIS

Partisipan AN menunjukkan perkembangan sensitivitas antarbudaya yang progresif, dinamis dan multidimensional dengan distribusi yang beragam meliputi *Acceptance* (53,84%), *Adaptation* (15,38%), dan *Integration* (30,77%). Pola ini mencerminkan kemampuan untuk tidak hanya mengakui dan menghargai legitimasi perbedaan budaya, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas kognitif dalam memahami perspektif budaya Indonesia dari dalam (*perspective-taking*), serta kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam pandangan hidup pribadi. Pernyataan partisipan AN seperti "*saya sekarang mulai menyukai agama Islam...mereka mempunyai pikiran yang sangat bagus*" mengindikasikan bahwa proses pembelajaran budaya telah menghasilkan transformasi afektif dan kognitif yang melampaui sekadar toleransi atau penghargaan eksternal, mencapai tahap nilai-nilai budaya Indonesia telah menjadi bagian integral dari identitas personal partisipan.

Sementara itu, partisipan JN menunjukkan sensitivitas antarbudaya yang stabil dan konsisten pada tahap *Acceptance* (90%) dengan integrasi yang terbatas (10%). Meskipun tampak kurang beragam dibandingkan partisipan AN, pola ini tidak mengindikasikan kurangnya sensitivitas antarbudaya, melainkan mencerminkan tahapan perkembangan yang berbeda dalam kontinum DMIS. Partisipan JN berada pada fase konsolidasi penerimaan yang fokus utamanya adalah membangun fondasi pemahaman dan respek yang solid terhadap keberagaman budaya Indonesia sebelum bergerak menuju adaptasi dan integrasi yang lebih mendalam. Konsistensi dalam tahap *Acceptance* ini sejalan dengan teori Bennett (1986) yang menekankan bahwa setiap tahapan DMIS memerlukan konsolidasi yang memadai sebelum individu dapat berkembang ke tahap berikutnya secara stabil dan berkelanjutan.

Perbedaan pola perkembangan antara kedua partisipan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor potensial. Pertama, latar belakang budaya dan agama partisipan AN (Kristen, Afrika) sangat berpotensi menyediakan kerangka referensi komparatif

yang lebih eksplisit ketika berhadapan dengan konten budaya Indonesia yang banyak terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Partisipan AN secara konsisten membuat komparasi religius lintas budaya, yang memfasilitasi kemampuan *perspective-taking* dan adaptasi. Kedua, durasi atau intensitas paparan terhadap budaya Indonesia sebelum penelitian bisa jadi berbeda antara kedua partisipan, meskipun data spesifik tidak dikumpulkan secara sistematis. Ketiga, faktor kepribadian individual seperti tingkat keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*) dan motivasi intrinsik untuk memahami budaya lain mungkin mempengaruhi kecepatan dan kedalaman perkembangan sensitivitas antarbudaya.

Hal yang paling signifikan, temuan ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap konten TikTok bermuatan kearifan lokal, yang difasilitasi melalui wawancara reflektif, berperan sebagai *cultural mediator* yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan sensitivitas antarbudaya. Platform TikTok, dengan karakteristik konten audiovisual berdurasi pendek, menyediakan *bite-sized cultural exposure* yang memungkinkan pemelajar mengakses representasi budaya secara nonformal dan berulang tanpa tekanan akademis formal. Konteks pembelajaran nonformal ini sejalan dengan konsep *incidental learning* dalam akuisisi bahasa kedua, ketika pembelajaran terjadi secara tidak sengaja melalui paparan autentik terhadap bahasa dan budaya target. Namun, efektivitas TikTok sebagai medium pembelajaran budaya tidak lepas dari mediasi pedagogis yang dilakukan peneliti melalui wawancara reflektif, yang berfungsi sebagai *scaffolding* untuk memfasilitasi proses *meaning-making* yang lebih mendalam.

Temuan bahwa kedua partisipan menunjukkan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi dengan berada pada tahapan *ethnorelative stages* sejalan dengan penelitian (Salihoglu, 2024) yang menemukan bahwa mahasiswa internasional di Turki menunjukkan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi dalam keterlibatan antarbudaya, kepercayaan diri interaksi, dan perhatian antarbudaya. Namun, penelitian Salihoglu juga mengonfirmasi bahwa sensitivitas antarbudaya bersifat multidimensional dan perkembangannya tidak merata, yaitu dimensi temuan yang terkonfirmasi dalam penelitian ini melalui perbedaan distribusi tahapan DMIS antara partisipan AN (lebih beragam: *Acceptance* 53,84%, *Adaptation* 15,38%, *Integration* 30,77%) dan partisipan JN (dominan *Acceptance* 90%, *Integration* 10%).

Temuan ini juga melengkapi penelitian Toptsi & Hajeer (2023) yang menemukan bahwa waktu yang dihabiskan di luar negeri (lebih dari satu bulan) meningkatkan kepercayaan diri interaksi antarbudaya pada mahasiswa bisnis Hongaria. Dalam konteks penelitian ini, meskipun partisipan telah berada di Indonesia (konteks *study abroad*), paparan tambahan melalui media digital seperti TikTok memberikan

dimensi pembelajaran budaya yang berbeda, pembelajaran yang bersifat nonformal dan *learner-initiated* dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi pengalaman langsung (tinggal di negara target) dan paparan digital dapat menghasilkan perkembangan sensitivitas antarbudaya yang lebih holistik.

Penelitian ini berbeda dengan Van Melle & Ferreira (2022) yang menunjukkan bahwa sensitivitas antarbudaya dapat berkembang melalui *Creative Action Methodology* (CAM) di kampus asal tanpa pengalaman langsung ke luar negeri. Dalam penelitian ini, partisipan telah berada dalam konteks budaya target (Indonesia), sehingga konsumsi konten TikTok berfungsi sebagai *cultural reinforcement* dan *deepening mechanism* dibandingkan sebagai *primary exposure*. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa peran media digital dalam pengembangan sensitivitas antarbudaya dapat bervariasi: sebagai *primary medium* bagi pembelajar jarak jauh, atau sebagai *supplementary resource* bagi pembelajar yang berada dalam konteks budaya target.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini melengkapi penelitian Triwardhani (2025) yang menemukan pengaruh kuat sensitivitas antarbudaya (82,4%) terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan hubungan timbal balik: konsumsi konten budaya melalui TikTok tidak hanya mengembangkan sensitivitas antarbudaya, tetapi juga memberikan konteks autentik untuk praktik bahasa Indonesia. Partisipan menggunakan bahasa Indonesia selama wawancara untuk mengartikulasikan pemahaman budaya mereka, mengindikasikan integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi antarbudaya.

Penelitian ini juga resonan dengan Fitriani & Pratiwi (2024) yang menemukan korelasi signifikan ($p=0.009$) antara sensitivitas antarbudaya dan kemampuan berbicara pada mahasiswa EFL di Indonesia. Berbeda dengan fokus kuantitatif korelasional dalam penelitian tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi proses pemaknaan budaya secara mendalam. Temuan bahwa partisipan tidak hanya "menerima" perbedaan budaya tetapi juga "mengintegrasikan" nilai-nilai budaya ke dalam pandangan pribadi mereka memberikan nuansa kualitatif yang melengkapi pemahaman kuantitatif tentang hubungan sensitivitas antarbudaya dan kompetensi komunikatif.

Berbeda dengan penelitian Estep, dkk., (2023) dan Tuncel, (2019) yang berfokus pada intervensi pedagogis terstruktur dalam *setting* formal, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal melalui media sosial juga dapat memfasilitasi perkembangan sensitivitas antarbudaya. Estep, dkk., (2023) menemukan bahwa sensitivitas antarbudaya secara signifikan memprediksi efikasi diri dalam manajemen kelas yang responsif secara budaya pada calon guru di

Amerika Serikat, sementara Tuncel, (2019) menemukan peningkatan signifikan sensitivitas antarbudaya ($p < 0.05$) melalui integrasi aktivitas dalam mata kuliah. Temuan penelitian ini melengkapi literatur tersebut dengan menunjukkan bahwa paparan nonformal melalui konten digital juga efektif, meskipun mediasi reflektif (melalui wawancara) tetap berperan penting dalam memfasilitasi proses *meaning-making* yang mendalam.

Implikasi untuk Pengajaran Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi pengajaran budaya dalam pembelajaran BIPA. Pertama, konten TikTok bermuatan kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran autentik untuk mengembangkan sensitivitas antarbudaya pemelajar. Konten seperti video tentang tradisi lokal, kuliner filosofis, dan seni tradisional dapat digunakan sebagai media yang menarik dan mudah diakses dalam pembelajaran budaya. Kedua, pengajar BIPA perlu merancang aktivitas reflektif yang mendampingi konsumsi konten digital. Aktivitas seperti diskusi terpandu, jurnal refleksi budaya, atau analisis perbandingan budaya dapat memfasilitasi proses pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan konsumsi pasif konten digital.

Ketiga, kurikulum BIPA sebaiknya tidak hanya menekankan kompetensi linguistik, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan kompetensi antarbudaya sebagai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan modul pembelajaran budaya yang sistematis, mengajarkan pemelajar untuk tidak hanya menerima tetapi juga memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia. Keempat, mengingat perbedaan perkembangan sensitivitas antarbudaya antara partisipan (AN lebih beragam mencapai *Adaptation* dan *Integration*, sementara JN lebih dominan di *Acceptance*), pengajar perlu menyadari bahwa perkembangan sensitivitas antarbudaya bersifat individual dan memerlukan pendekatan yang *differentiated* sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing pemelajar.

Kelima, platform media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan sebagai *self-learning resource* yang mendorong pembelajaran mandiri di luar kelas. Pengajar dapat memberikan tugas yang mengharuskan pemelajar mencari, menonton, dan merefleksikan konten budaya Indonesia di TikTok, kemudian membagikan refleksi mereka dalam forum diskusi kelas. Keenam, temuan bahwa kedua partisipan berada pada tahapan *ethnorelative* stages mengindikasikan bahwa pemelajar BIPA aras madya yang telah memiliki paparan terhadap budaya Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sensitivitas antarbudaya yang tinggi, sehingga pengajar perlu memberikan tantangan pembelajaran budaya yang lebih kompleks dan mendalam, tidak terbatas pada pengenalan budaya tingkat permukaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas (dua orang) membuat temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi pemelajar BIPA. Meskipun pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena spesifik, jumlah partisipan yang lebih besar akan memberikan variasi perspektif yang lebih kaya dan memungkinkan identifikasi pola yang lebih *robust*.

Kedua, penelitian dilakukan dalam konteks spesifik Balai Bahasa UPI dengan durasi terbatas, sehingga perkembangan sensitivitas antarbudaya jangka panjang belum tereksplorasi. Sensitivitas antarbudaya adalah proses *developmental* yang berlangsung bertahap dan mungkin memerlukan waktu lebih panjang untuk mencapai tahap *Integration* yang stabil. Keterbatasan waktu penelitian mungkin hanya menangkap potret dari proses yang lebih panjang dan kompleks.

Ketiga, jenis konten TikTok yang dianalisis terbatas pada tema tertentu (tari tradisional, kuliner filosofis, tradisi keagamaan), belum mencakup keseluruhan keragaman kearifan lokal Indonesia. Pemilihan konten yang terkurasi ini mungkin menghasilkan respons yang lebih positif dibandingkan jika partisipan mengonsumsi konten secara organik melalui algoritma TikTok mereka sendiri. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol atau menganalisis secara mendalam pengaruh algoritma TikTok terhadap konten yang diterima partisipan, padahal algoritma yang bersifat *personalized* mungkin membentuk paparan budaya yang berbeda antar-individu.

Kelima, metode pengumpulan data yang mengandalkan wawancara *self-report* mungkin terpengaruh oleh *social desirability bias*, yaitu partisipan cenderung memberikan respons yang dianggap "benar" atau "diharapkan". Meskipun upaya dilakukan untuk menciptakan suasana wawancara yang nyaman, kemungkinan bias ini tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian lanjutan dengan jumlah partisipan lebih besar, konteks yang beragam, durasi lebih panjang, dan metode pengumpulan data yang lebih triangulasi diperlukan untuk mengkonfirmasi dan memperdalam temuan penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran TikTok sebagai medium pembelajaran budaya dalam mengembangkan sensitivitas antarbudaya pemelajar BIPA aras madya terhadap kearifan lokal Indonesia. Berdasarkan kerangka *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) (Bennett, 1986), temuan menunjukkan bahwa kedua partisipan berada pada tahapan *ethnorelative stages*, mengindikasikan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi. Partisipan pertama menunjukkan

perkembangan yang beragam meliputi *Acceptance* (53,84%), *Adaptation* (15,38%), dan *Integration* (30,77%), mencerminkan kemampuan untuk mengakui, beradaptasi, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam pandangan pribadi. Partisipan kedua menunjukkan konsistensi pada tahap *Acceptance* (90%) dengan fondasi penerimaan yang solid terhadap keberagaman budaya. Konsumsi konten TikTok bermuatan kearifan lokal, yang difasilitasi melalui wawancara reflektif, terbukti efektif sebagai cultural mediator yang memfasilitasi perkembangan sensitivitas antarbudaya pemelajar BIPA. Temuan ini mengonfirmasi potensi platform media sosial sebagai sumber pembelajaran budaya autentik yang dapat diintegrasikan dalam pengajaran BIPA untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya pemelajar asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (1986). Kepribadian budaya bangsa (*local genius*). Pustaka Jaya.
- Bennett, M. J. (1986). A developmental approach to training for intercultural sensitivity. *International Journal of Intercultural Relations*, 10(2), 179–196. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(86\)90005-2](https://doi.org/10.1016/0147-1767(86)90005-2).
- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A *Developmental Model of Intercultural Sensitivity*. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 21-71). Intercultural Press.
- Bennett, M. J. (2004). Becoming interculturally competent. In J. S. Wurzel (Ed.), *Toward multiculturalism: A reader in multicultural education* (2nd ed., pp. 62-77). Intercultural Resource Corporation.
- Byram, M. (1999). Book review. *System*, 27(4), 595–600. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(99\)00052-4](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(99)00052-4).
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (1997). A Review of the Concept of Intercultural Sensitivity. *Communication Studies Faculty Publications*, 1, 1-16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED408634.pdf>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics: Quantitative, qualitative, and mixed methodologies*. Oxford University Press.
- Estep, C., Beasley, J., Burgin, S., & Johnson, D. (2023). Using Intercultural Sensitivity to Predict Culturally Responsive Classroom Management Self-Efficacy among Preservice Teachers. *Mid-Western Educational Researcher*. <https://doi.org/10.25035/mwer.35.02.03>.

- Fitriani, F., & Pratiwi, D. (2024). The Relationship Between Intercultural Sensitivity and Speaking Skills: Voices in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4746>.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (F. Budi Hardiman, Trans.). Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1973).
- Nye Jr, J. S. (2004). *Soft Power the Means to Success in World Politics* (1st ed.). Public Affairs.
- Salihoglu, Y. (2024). Exploration of Intercultural Sensitivity Levels and Perceptions of International Students of Turkey. *Media and Intercultural Communication: A Multidisciplinary Journal, Online First*. <https://doi.org/10.22034/mic.2024.482909.1024>.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%253C334::AID-NUR9%253E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%253C334::AID-NUR9%253E3.0.CO;2-G).
- Singh, S. (2025, September 12). How Many People Use TikTok (Active Users Stats 2025). *DemandSage*. <https://www.demandsage.com/tiktok-user-statistics/>.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>.
- Toptsi, J., & Hajeer, A. (2023). The Relationship Between Time Spent Abroad and Intercultural Sensitivity: Implications for ICC Skills Development Among Hungarian Business University Students. *GiLE Journal of Skills Development*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.52398/gjsd.2023.v3.i2.pp85-96>.
- Triwardhani, D. (2025). Pengaruh Intercultural Sensitivity Dan Kemampuan Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2), 155–161. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1476>.
- Tuncel, I. (2019). The Effectiveness of Intercultural Sensitivity Development Activities Integrated With Scientific Research Methods Course. *European Journal of Educational Research*, volume–8–2019(volume8-issue1.html), 301–312. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.301>.
- Van Melle, J., & Ferreira, M. (2022). Developing Students' Intercultural Sensitivity at the Home Campus: An Innovative Approach Using the Theory of the Creative Action Methodology Pedagogy. *Teaching and Learning Inquiry*, 10. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.10.12>.